

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekologi telah menjadi isu yang mengkhawatirkan di tingkat global. Semakin banyak individu yang menyadari adanya kerusakan yang terjadi pada planet bumi ini. Berbagai respons dari kelompok maupun organisasi mulai bermunculan untuk menanggapi fenomena tersebut. Keprihatinan yang meluas ini menegaskan bahwa kondisi dunia tengah berada dalam kekacauan. Isu ekologi menjadi persoalan yang relevan dan mendesak dalam banyak diskusi dan dialektika bersama. Fakta-fakta yang berkembang di tengah masyarakat menunjukkan adanya fenomena negatif dalam hubungan antara manusia dan alam. Manusia semakin egois dan ambisius terhadap alam, menjadikannya objek eksploitasi demi keuntungan dan kekayaan pribadi. Kerusakan alam yang terjadi kini tidak dapat disangkal lagi, dengan berbagai bencana yang mulai timbul sebagai akibat dari ulah manusia.

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* artikel 1-2 mengungkapkan keprihatinannya karena hancurnya bumi sebagai rumah kita bersama dengan menyatakan bahwa ibu pertiwi yang memelihara dan mengasuh kita dengan aneka ragam buah-buahan beserta bunga yang warna-warni sekarang telah menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan yang tidak bertanggungjawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.¹ Gereja melalui Paus Fransiskus menawarkan sebuah solusi alternatif melalui Ensiklik *Laudato Si'*. Melalui Ensiklik ini Paus Fransiskus melihat bahwa krisis ekologis disebabkan oleh cara pandang manusia yang salah terhadap alam. Alam sering dijadikan instrumen untuk pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, melalui seruan profetis dalam ensiklik *Laudato Si'* manusia mesti bertanggung jawab

¹Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 5.

atas kerusakan alam. Mestinya ada sikap peduli untuk memulihkan hubungan yang sudah retak dan *chaos*.

Gereja melalui Paus Fransiskus menyerukan bahwa persoalan ekologi bukanlah hanya tanggung jawab umat Katolik melainkan tanggung jawab semua orang yang mendiami bumi ini. Krisis ekologi dapat menimpa siapa saja. Oleh karena itu, mesti ada kesadaran bersama untuk memerangi perilaku manusia yang menguasai alam.

Kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) memang sangat membantu manusia, namun di sisi lain justru membawa kerusakan yang sangat masif terhadap alam. Manusia merupakan makhluk yang intelek justru menciptakan teknologi untuk menghancurkan alam sebagai rumahnya sendiri. Hal ini nyata dalam usaha-usaha pertambangan, pabrik-pabrik yang punya sumbangsih besar dalam kerusakan lingkungan. Baik itu pertambangan legal maupun ilegal punya kontribusi yang sama terhadap kerusakan alam. Berbagai perilaku manusia yang menguasai alam ini menimbulkan bencana alam yang menimpa bumi ini. Misalnya longsor, banjir, sumber mata air perlahan-lahan kering, areal pertanian menjadi terlantar yang mengakibatkan kelaparan, kurangnya air bersih dan sebagainya.

Dewasa ini seruan menyelamatkan lingkungan muncul dari setiap sudut jagat dan bergema ke seluruh pelosok dunia. Seruan ini umumnya disampaikan oleh pemerhati lingkungan, tokoh-tokoh agama, LSM-LSM, organisasi-organisasi transnasional, pemerintah negara di seluruh dunia, bahkan perusahaan-perusahaan transnasional.² Namun, tindakan merusak lingkungan tetap terjadi di mana-mana: mulai dari membuang sampah dan limbah industri di sembarang tempat, menebang dan membakar hutan, penggunaan pestisida secara berlebihan tanpa mempertimbangan unsur hara dan kadar keasaman dalam tanah, penangkapan ikan dan sejenisnya dengan menggunakan zat kimia dan bahan peledak, sampai pada kegiatan pertambangan yang menggunakan alat-alat teknologi modern dengan daya

² Silvester Gonsaga, "Mengatasi Krisis Ekologi: Dari Kesadaran Ekologi Menuju Demokrasi", *Majalah BIDUK Ritapiret*, II (Januari-Juni, 2011), hlm. 5.

rusak yang bersifat masif.³ Semuanya ini melahirkan krisis ekologi. Sesungguhnya tindakan-tindakan tersebut lahir dari suatu pola pikir modern yang menempatkan manusia di atas segalanya. Dengan rasionalitasnya, manusia menempatkan dirinya sebagai subjek-aku yang superior atas alam ciptaan lain. Ia adalah penguasa ciptaan lain. Ia bisa mengeksploitasi alam sesuka hatinya demi memenuhi kebutuhan hidupnya semata. Dengan alat-alat teknologi yang diciptakannya, ia dapat mengeksploitasi alam sebesar-besarnya. Di sini alam bukan hanya dikuras habis-habisan melainkan juga dirusaki. Melalui pendekatan teknokratis ini manusia seolah-olah kehilangan jiwanya untuk bertindak ramah terhadap alam.⁴

Tak dapat disangkal bahwa manusia adalah akar dari krisis ekologi saat ini. Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menampilkan beberapa tindakan dan aktivitas manusia yang menyebabkan terjadinya krisis ekologis.⁵ *Pertama*, teknologi: kreativitas dan kekuasaan. Kehadiran teknologi dapat dipandang dari dua perspektif yakni sebagai sarana untuk memajukan peradaban manusia, namun juga dapat berfungsi sebagai penghancur kehidupan manusia itu sendiri apabila disalahgunakan dalam konteks kekuasaan yang keliru. *Kedua*, globalisasi paradigma teknokrasi. Manusia melihat alam sebagai sumber daya yang tak terbatas, menjadikan teknologi sebagai alat untuk mengeksploitasi alam melebihi batas-batas yang wajar. *Ketiga*, krisis dan dampak antroposentrisme modern. Konsep antroposentrisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, telah mengakibatkan manusia diposisikan lebih tinggi daripada alam, sehingga alam kehilangan nilai dalam dirinya. Pandangan ini, yang menganggap manusia sebagai penyebab utama krisis ekologis, menunjukkan bahwa manusia telah melakukan pelanggaran serius terhadap ekologi dan terhadap makhluk hidup yang langsung mengalami dampaknya. Dengan demikian, manusia telah berbuat salah dan berdosa secara ekologi.

³*Ibid.*, hlm. 6.

⁴ A. Sony Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 21.

⁵ Paus Fransiskus, *op. cit.*, no. 102-115, hlm. 65-74.

Berbagai krisis ekologi yang dijabarkan di atas disebabkan oleh pola pikir manusia yang salah terhadap alam. Maka yang harus dibuat adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia untuk mengubah pola relasinya dengan alam dari tidak seimbang menjadi lebih seimbang. Manusia harus mengubah cara pandang dan perlakuannya terhadap alam. Manusia tidak boleh lagi menganggap alam hanya sebagai objek pemenuh kebutuhan tetapi lebih dari itu menganggapnya sebagai sahabat, titipan anak cucu, serta mandat dari Yang Ilahi.⁶ Bersahabat dengan alam berarti menjaga mandat Yang Ilahi serta menjamin hak generasi mendatang dalam memanfaatkan alam. Dengan pandangan yang lebih seimbang seperti itu, maka manusia pun akan semakin bijaksana dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam.

Relasi yang lebih sejajar dengan alam memberikan konsekuensi logis, yaitu bahwa manusia mempunyai tanggung jawab terhadap alam. Tanggung jawab itu tampak dalam usaha untuk memelihara dan melestarikan alam. Pembangunan demi kemajuan yang dilakukan oleh manusia hendaknya memperhatikan keseimbangan lingkungan hidup. Dengan bertanggung jawab terhadap alam, manusia sebenarnya bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya sendiri. Oleh sebab itu, tanggung jawab terhadap alam tidak hanya terbatas pada individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh umat manusia. Tanggung jawab itu lahir dari suatu kesadaran bahwa penghuni alam ini bukan hanya manusia melainkan juga ciptaan lain. Semua ciptaan bergantung satu sama lain serta penghuni bumi ini bukan hanya generasi sekarang tetapi juga generasi yang akan datang.⁷

Masalah krisis lingkungan hidup saat ini bukan lagi sekadar isu biasa, melainkan telah berkembang menjadi persoalan yang sangat serius dan kompleks. Fenomena ini telah mengancam keberlanjutan hidup manusia serta ekosistem yang ada di planet ini, yang menyebabkan penderitaan dan eksploitasi terhadap manusia

⁶ William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 95.

⁷ Valerianus Ria, "Keterlibatan Calon Imam Diocese Dalam Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Di Kabupaten Sikka", *Majalah Biduk Ritapiret*, II (Januari-Juni, 2011), hlm. 187.

dan alam. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang dianugerahi akal budi, manusia memikul tanggung jawab untuk mengatasi krisis lingkungan yang menimpa alam semesta.

Dalam menghadapi tantangan ekologis ini, Gereja Katolik dipanggil untuk aktif berpartisipasi dalam upaya penanggulangan krisis lingkungan. Gereja memiliki tanggung jawab moral dan peran penting dalam menangani masalah ini. Krisis lingkungan hidup bukan hanya sekadar masalah sosial, tetapi juga merupakan masalah pastoral, karena isu ini secara langsung berhubungan dengan kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam ciptaan.

Dengan berbagai krisis ekologi yang meluas, maka perlu adanya pertobatan ekologis sebagai upaya untuk mengatasi fenomena alam yang terjadi. Pertobatan ekologis merupakan suatu gerakan pertobatan diri dari kebiasaan-kebiasaan lama yang merugikan kelestarian alam ciptaan menuju kebiasaan-kebiasaan baru yang mencintai, melindungi dan melestarikan alam ciptaan beserta isinya. Maka gerakan pastoral ekologi merupakan langkah awal yang diambil paroki Katedral St. Yoseph Maumere sebagai upaya meminimalisir problem ekologi yang dialami umat dan menumbuhkan kesadaran umat untuk memiliki sikap pertobatan ekologis yang mencintai, melindungi dan melestarikan alam sebagaimana yang diserukan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*. Oleh karena itu, bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka skripsi ini berjudul: **PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI'* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM GERAKAN PASTORAL EKOLOGI DI PAROKI KATEDRAL SANTO YOSEPH MAUMERE.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dan utama tulisan ini adalah bagaimana implementasi gerakan pastoral ekologi di paroki Katedral Maumere terhadap pertobatan ekologis seperti diserukan dalam ensiklik *Laudato Si'*? Masalah utama di atas dijabarkan dalam masalah turunan berikut ini:

1. Apa saja krisis ekologi dalam Ensiklik *Laudato Si'*?
2. Bagaimana implementasi gerakan pastoral ekologi di paroki Katedral Maumere?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis menyusun skripsi ini dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan akademik dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai bagian dari penyelesaian studi di lembaga tersebut dan untuk meraih gelar sarjana strata satu (SI) dalam bidang Filsafat. Skripsi ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai posisi Gereja Katolik dalam menjalankan misi dan pengabdianya terhadap kehidupan manusia, yang saat ini sedang menghadapi ancaman krisis ekologi. Dalam konteks ini, penulis mengangkat gagasan ekologi yang terkandung dalam ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus, yang memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pengetahuan dan kesadaran umat mengenai pentingnya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan. Penulis berpendapat bahwa gagasan tersebut sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan, mengingat pendekatan ekologi yang diusung oleh *Laudato Si'* bersifat holistik dalam memandang alam dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, penulis mengangkat konsep “pertobatan ekologis” yang digagas oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* sebagai upaya untuk mengurangi dan mencegah krisis ekologi yang melanda bumi.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan secara tatap muka, yang berfokus pada peran Paroki Katedral St. Yoseph Maumere dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Sumber data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang mencakup buku-buku, dokumen Gereja, artikel-artikel, serta literatur terkait lainnya yang membahas upaya Gereja dalam melestarikan lingkungan dan mengatasi krisis ekologis.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan. Dalam bab satu, penulis menggambarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode dan sistematika yang digunakan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pada bab dua, penulis mengemukakan pengertian ekologi dan krisis ekologis. Selain itu, penulis juga membahas apa itu ensiklik *Laudato Si'*, latar belakang ensiklik, pembagian dan isi ensiklik, krisis ekologi dalam ensiklik dan manusia sebagai akar krisis ekologis dalam ensiklik *Laudato Si'*.

Bab tiga, penulis membahas secara khusus profil Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, sejarah gereja, visi dan misi serta karya pastoral di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere. Selain itu, penulis juga menguraikan realitas persoalan ekologis di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere.

Bab empat, penulis mengemukakan konsep pertobatan ekologis menurut ensiklik *Laudato Si'* dan implementasinya dalam gerakan pastoral ekologi di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere sebagai upaya untuk mengatasi masalah kerusakan ekologi.

Bab lima, penulis membahas kesimpulan umum dari seluruh uraian tentang pertobatan ekologis menurut ensiklik *Laudato Si'* dan implementasinya dalam gerakan pastoral ekologi di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere. Selain itu, penulis juga mengajukan usul dan saran.